

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
HARGA DIRI PADA MANTAN NARAPIDANA
DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

EMRIS NATALIA
05 860 0206



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2010**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
HARGA DIRI PADA MANTAN NARAPIDANA
DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Sebahagian Syarat- Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh :

EMRIS NATALIA
05 860 0206



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2010**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga
Diri Pada Mantan Narapidana di Kecamatan Percut
Sei Tuan Medan

NAMA MAHASISWA : Emris Natalia Tambunsaribu

NO. STAMBUK : 05 860 0206

BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing



Pembimbing I

(Afisah W. Lubis, S.Psi, M.Si)

Pembimbing II

(Farida Hanum S.Psi, M.Psi)

Mengetahui

Ketua Jurusan

(Afisah W. Lubis, S.Psi, M.Si)

Dekan

(Dra. Hj. Irna Minauli, M.Si)



Tanggal Lulus

28 Oktober 2010

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

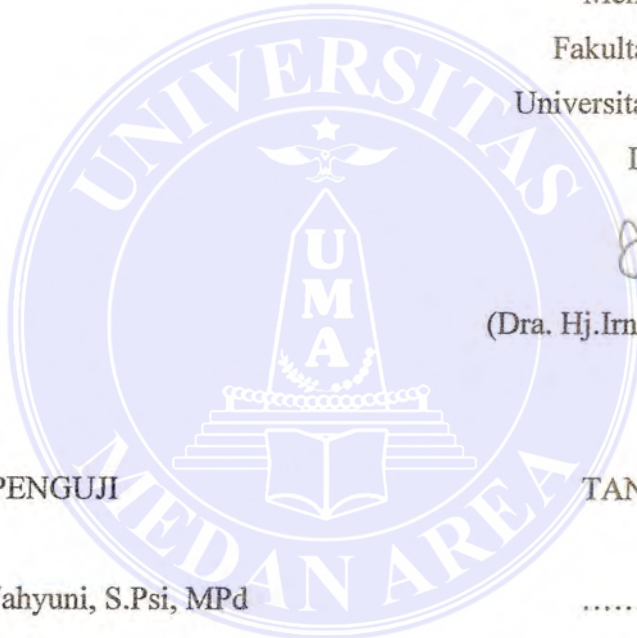
DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAHAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

28 Oktober 2010

Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Dekan

(Dra. Hj. Irna Minauli, M.Si)



DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, MPd
2. Afisah Wardah Lubis S.Psi, M.Si
3. Farida Hanum Siregar S.Psi, M.Psi
4. Babby Hasmayni S.Psi. M.Si
5. Nurmaida Irawani Siregar S.Psi, M.Si

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

Persembahan

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada

Ayahanda W. Tambunsaribu

dan

Ibunda R. br.Regar

Yang sangat kusayangi dan aku cintai, yang telah berkorban begitu besar baik secara moril maupun materil serta tidak henti-hentinya mendoakanku.....

Dan untuk adik-adikku:

Mega Lisna Swarta Tambunsaribu

Evi Lestari Tambunsaribu

Fridon Marada Rudolf Tambunsaribu

Sri Arihta Tambunsaribu

juga kepada seluruh keluargaku yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa.

Ayah, bunda.....

Lewat doamu aku tumbuh dewasa,
Air matamu, keringatmu, membentangi jiwaku
Namun hatimu tak rapuh, tak goyah dan tetap teguh
Mehantarkanku menyebrangi jembatan cobaan
Hari ini satu cobaan kulalui

Ayah, bunda.....

Tak ada yang dapat yang aku berikan
Selain doa yang tulus dan trimakasihku untukmu
Semoga kalian diberkati Tuhan Yesus selalu

*“Serahkan segala kekuatanmu kepadanya
Sebab Ia yang memelihara kamu”
(I Pet 5:7)*

*“Sebarkan cinta kemanapun kau pergi,
tetapi pertama di rumahmu sendiri
Janganlah biarkan seorangpun datang kerumahmu
Tanpa membawa perasaan lebih baik dan lebih bahagia sesudahnya
Tunjukkanlah kebaikan di wajahmu, di matamu dan di dalam
sapaanmu yang hangat”*

“Bunda Theresia”

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberi berkat dan anugerahnya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Hj. Irna Minauli, M. Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
2. Ibu Afisah Wardah S. Psi. M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan ide, arahan serta petunjuk agar skripsi ini tersusun dengan baik.
3. Farida Hanum S.Psi. M.Psi selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu di sela-sela kepadatan aktifitasnya, berkenan mencurahkan ilmunya, berbagi pengetahuannya, dan menganggap peneliti sebagai anak yang patut di bimbing dan diarahkan menjadi anak yang lebih baik. Sehingga skripsi ini tertulis dengan baik. Appresiasi peneliti khusus untuk ibu, terima kasih bu...
4. Nini Wahyuni, S.Psi, M.Pd selaku ketua sidang skripsi. Terimakasih atas kebaikan, kelembutan dan segala keiklasan ibu dalam melayani kami, terima kasih atas ilmu yang telah di bagikan dan bimbingan yang telah di berikan. Semoga kebaikan Ibu Allah balas dengan beragam keindahan hidup dan pahala yang berlimpah.
5. Ibu Nurmaida Irawani, S.Psi, M.Si terimakasih telah berkenan meluangkan waktunya menjadi dosen tamu sidang skripsi. Terimakasih juga atas semua kritik, saran dan masukannya yang sangat bermanfaat dalam perbaikan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Babby Hasmayni S.Psi, M.Si selaku sekretaris sidang skripsi. Terimakasih Ibu telah bersedia meluangkan waktu menjadi sekretaris pada hari ini, dan terima kasih juga untuk ilmu yang telah di berikan selama ini.

7. Bapak Faisal Arifin selaku kepala desa Percut Sei Tuan, yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian, dan telah membantu kelancaran jalannya penelitian ini. Serta terimakasih kepada Bapak mantan narapidana Percut Sei Tuan yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan bersedia mengisi skala, sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar.
8. seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih atas segala ilmu yang telah di berikan, semoga kelak bermanfaat bagi peneliti sehingga akan menjadi suatu amal *jariyah* bagi semua dosen tersayang
9. semua pegawai Fakultas Psikologi UMA, Kak Pida, dengan keramahannya selalu memberikan pelayanan terbaik, Bang Syamsir dengan sabar melayani kami mahasiswa, Bang Dian, Bang Andi, Bang Janer, Bang Syamsul, yang selalu betah di bagian Akademik, bang wandi yang selalu setia dengan perpustakaanya, Mas Misro' yang selalu terbius pekerjaannya di depan komputer, Kak Titi dan Kak Nafeesa selalu cerewet dengan kedisiplinan kami, serta Kak Rita yang selalu ceria dengan segudang aktifitasnya. Terima kasih atas segala bantuan dan keiklasan selama ini.
10. Teman- teman tersayang ; Mis Sartika, Rissa Yuninda, Ade Irma, Shelvy, Uthie, Linda S.Psi, Naomi S.Psi, Kak Nelly, Kak Dessy 06, Kak Vero 07, Echi, Nancy, Astri, serta seluruh teman-teman angkatan 2005 yang tidak dapat peneliti sebutkan kan satu persatu namanya.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Masih banyak di temukan kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, saya mengharapkan kritik dan saran guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini, akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat.

Medan, 28 Oktober 2010

Peneliti

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)25/7/23

DAFTAR ISI

Judul Skripsi.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Persembahan.....	iii
Motto.....	iv
Ucapan Terima kasih.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	x
Abstrak.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	5
C. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis.....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Harga Diri.....	7
1. Pengertian Harga Diri.....	7
2. Proses Terbentuknya Harga Diri.....	10
3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri.....	12
4. Karakteristik Harga Diri.....	17
5. Aspek – Aspek Harga Diri.....	18
B. Dukungan Sosial.....	22
1. Pengertian Dukungan Sosial.....	22

2. Faktor-Faktor Dukungan Sosial.....	24
3. Sumber-Sumber Dukungan Sosial.....	25
4. Aspek-Aspek Dukungan Sosial.....	27
5. Manfaat dari Dukungan Sosial.....	30
A. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri.....	32
B. Hipotesis Penelitian.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Penelitian.....	35
B. Defenisi Operasional.....	35
C. Populasi, Sampel, dan Tehnik Pengumpulan Sampel.....	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	37
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	40
F. Metode Analisis Data.....	42

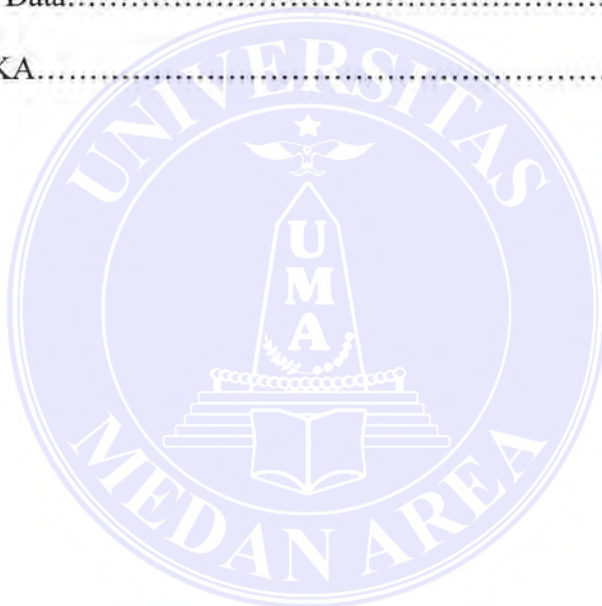
BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian.....	44
B. Pelaksanaan Penelitian.....	49
C. Pembahasan.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
C. Daftar Pustaka.....	62
D. Daftar Lampiran.....	64

BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	34
C. Populasi , Sampe dan Tehnik Pengumpulan Sampel.....	35
D. Metode Pengumpulan Data.....	37
E. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur.....	39
1. Validitas.....	39
2. Reabilitas.....	40
F. Metode Analisis Data.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	44



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir Aitem Skala Dukungan Sosial Sebelum Uji Coba.....	46
Tabel 2. Distribusi Penyebaran Skala Harga Diri.....	46
Tabel 3. Distribusi Penyebaran Butir- butir Pernyataan Skala Dukungan Sosial Setelah Uji Coba.....	48
Tabel 4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Harga Diri Setelah Uji Coba.....	49
Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	51
Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan.....	52
Tabel 7. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	53
Tabel 8. Statistik Induk.....	53
Tabel 9. Hasil Perhitungan Nilai Rataa-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	55



ABSTRAK

Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Mantan Narapidana
Di Kecamatan Percut Sei Tuan Medan
Oleh

Emris Natalia

05.860.0206

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada mantan narapidana, berdasarkan teori yang ada diajukan hipotesis : ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan harga diri, dengan asumsi bahwa semakin tinggi dukungan sosial mantan narapidana maka harga diri semakin tinggi, demikian pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosialnya maka harga dirinya juga rendah.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Purposive Sampling, dimana yang menjadi sampel penelitian ini adalah berdasarkan karakteristik jumlah sampel yang sesuai dengan karakteristik sampel berjumlah 45 orang. Dari hasil penelitian diperoleh hasil : Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Dukungan Sosial dengan harga diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,312$; $p > 0,050$. dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan, diterima, dimana semakin tinggi Dukungan Sosial maka Harga Diri semakin baik dan semakin rendah Dukungan Sosial maka harga Diri semakin tinggi.

Dukungan Sosial yang diberikan oleh lingkungan memberikan pengaruh sebesar 41,2 % terhadap Harga Diri. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diketahui bahwa masih terdapat sebesar 58,8% peranan dari faktor lain terhadap Harga Diri, dimana faktor-faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya faktor lingkungan keluarga, teman, sebaya, penerimaan atau penolakan diri, jenis kelamin, status sosial ekonomi, faktor usia, prestasi dan pekerjaan.

Bahwa Dukungan Sosial subjek penelitian ini dapat dipengaruhi oleh Harga Diri setiap individu baik kearah positif maupun kearah negatif, sesuai dengan interaksi sosial yang ada dalam diri individu tersebut.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Harga Diri

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umfa.ac.id)25/7/23

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini pemerintah sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan nasional di segala bidang, termasuk juga di dalamnya bidang hukum dan ini terlihat dengan dikeluarkannya UU No. 8 tahun 1981, yaitu Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP). Masyarakat setuju dan menyambutnya dengan rasa gembira dengan adanya KUHAP tersebut yang diatur tentang tindak pidana yang dilakukan seseorang mulai dari tindakan penyelidikan, pengeledahan, penangkapan, penahanan, dan persidangan serta pelaksanaan dari putusan hakim.

Di media massa, media elektronik atau juga dalam kehidupan sehari-hari selalu terdengar tindakan kriminal yang dilakukan oleh seseorang individu. Dampak dari tindakan kriminal tersebut menyebabkan individu harus dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Selama menjalani pidana penjara di Lembaga Pemasyarakatan, mereka cenderung mengalami perampasan (deprivasi) antara lain deprivasi kebebasan, deprivasi makan dan pelayanan, deprivasi otonomi dan deprivasi hubungan heteroseksual.

Latar belakang narapidana, selama ini selalu diidentikkan dengan pelanggaran pidana. Kebanyakan orang tidak peduli dengan proses hukum yang sering kali tidak adil. Di dalam kehidupan masyarakat biasanya terjadi hubungan sosial secara timbal-balik diantara individu dengan individu yang masing-masing memiliki kesadaran dan pengertian akan hubungan tersebut, yang tercermin dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umfa.ac.id)25/7/23

sifat kehidupan mereka antara yang satu dengan yang lain merasa saling tergantung. Dalam kehidupan sehari-hari ternyata jarang sekali seseorang individu yang mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya secara mandiri. Untuk dapat menjalin hubungan yang baik antara individu di dalam masyarakat maka peranan rasa setia kawan (solidaritas sosial) sangat di butuhkan.

Kesadaran inilah yang dapat membuat kehidupan masyarakat menjadi aman dan tentram. Menurut Widiyanti dan Waskita (1994) penjahat yang berusaha insyaf atas perbuatan yang ditakutinya akan diajak dan diacuhkan oleh penjahat lainnya. Sedangkan masyarakat belum tentu akan menerimanya dengan begitu saja. Untuk kembali ke masyarakat, mereka akan lebih banyak menghadapi bujukan kejahatan dan sering kali tidak ada seorang pun yang akan menunjukkan jalan kebenaran kepada mereka. Menurut Panjaitan dan Simorangkir (1995), kenyataan yang sering terjadi mereka di tolak dan di kucilkan dari masyarakat. Salah satu cara mengatasinya menurut Sugianto (1988) adalah memberi dukungan sosial untuk dapat menghadapi penyesuaian sosial masyarakat.

Seperti sebuah kasus yang terjadi pada salah seorang mantan narapidana dari Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan, HR harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di dalam sel tahanan karena tindakan kejahatan yang dilakukannya. HR terpaksa ditahan dipenjara karena dia adalah pecandu narkoba. Setelah menyelesaikan masa tahanannya, HR ingin kembali ke lingkungannya tetapi keluarga dan lingkungannya tidak menerimadan tidak memberikan dukungan bahkan menunjukkan sikap penolakan terhadap HR, sehingga membuat HR menjadi patah semangat untuk memulai hidup baru. HR merasa tidak dihargai lagi sebagai manusia. Sama halnya dengan seorang mantan narapidana yang

berinisial AM yang pernah terjerumus kedalam Lembaga Pemasyarakatan karena membunuh orang. Setelah bebas dari dalam penjara AM ingin kembali pulang ke rumah orang tuanya di Tebing Tinggi Sumatera Utara. Harapan untuk dapat diterima kembali oleh kedua orang tuanya ternyata hanya impian belaka, sebaliknya kedua orang tua AM merasa malu dengan perbuatan AM. Sikap penolakan dari kedua orang tuanya membuat AM merasa terpuruk dan tidak memiliki harga diri. Tidak ada lagi orang tua yang dapat membimbing serta memberikan dukungan sosial kepadanya, bahkan masyarakat pun mengucilkannya dan bahkan mengasingkannya, menganggap AM merupakan orang yang tidak pantas lagi tinggal di lingkungannya. Sikap penolakan masyarakat dan ketidakadaan dukungan sosial yang diterima oleh AM, mengakibatkan AM kehilangan harga diri untuk kembali dan tinggal di lingkungannya seperti semula. Dia merasa tidak memiliki harga diri untuk bergabung dengan masyarakat luar dan tinggal di lingkungannya kembali untuk memulai hidup baru karena anggapan masyarakat bahwa mantan narapidana itu tetap adalah orang yang jahat dan berbahaya sehingga harus dikucilkan dari pergaulan masyarakat (Komunikasi Personal, Juli 2010).

Dukungan sosial menurut Sugianto (1988) merupakan konsep yang relatif baru dan didefinisikan sebagai tindakan menolong yang diperoleh melalui hubungan interpersonal dengan orang-orang di sekitar individu yang mempunyai arti bagi individu tersebut. Selain itu yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya disebut dengan dukungan sosial, dimana individu mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintai dirinya. Dukungan sosial mempunyai fungsi yang sangat berarti dalam

berbagai bentuk aktivitas dan dalam pembentukan perilaku individu seperti saling berkunjung dan memberi nasihat yang dapat membuat individu mampu menyelesaikan masalah yang mengganggu individu dalam berperilaku (Sarason, 1983) Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya hubungan yang baik antara mantan narapidana dengan masyarakat luas sehingga terjadi komunikasi yang lancar dan mantan narapidana tidak merasa terasingkan karena dapat mengikuti dengan memberikan dukungan yang penuh terhadap mantan narapidana berupa perhatian, dorongan dan dihargai selayaknya individu lainnya..

Mengacu pada permasalahan diatas maka pelatihan dan tindakan pemerintah akan hal ini tertuang dalam UU No. 12 tahun 1948 dan UU No. 12 tahun 1995 tentang lembaga pemasyarakatan (UU No. 12 tahun 1995). Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga Negara yang baik dan bertanggung jawab (UU No. 12 tahun 1995).

Senada dengan pendapat La Racco (dalam Hutabarat, 2000), bahwa dukungan sosial dapat diartikan sebagai suatu dukungan emosional yang dapat menjadi penengah untuk penyelesaian suatu masalah. Bantuan emosional yang dapat diberikan oleh orangtua, sahabat terdekat, antara lain dengan selalu memberi dorongan dan semangat serta senantiasa untuk tetap berusaha atau menyediakan waktu luang untuk mendengar keluhan-keluhan yang disampaikan.

Dukungan sosial sebagai suatu konsep yang mendasari hidup manusia berasal dari adanya kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial dan makhluk yang memiliki keterbatasan dalam kemampuannya. Manusia membutuhkan keberadaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai keinginan yang sesuai dengan harapan-harapannya (Wahyuningsih, 2000). Mengacu pada latar belakang permasalahan di atas maka penulis mengajukan rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri?”. Dari rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada mantan narapidana di kelurahan Percut Sei Tuan”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada mantan narapidana di Kelurahan Percut Sei Tuan.

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini diperoleh manfaat antara lain :

a. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, hal ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area khususnya dalam bidang psikologi perkembangan terutama mengenai dukungan sosial dengan harga diri pada mantan narapidana di Kelurahan Percut Sei Tuan.

b. Manfaat Praktis

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.unma.ac.id)25/7/23

Dari segi praktis, hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi mantan narapidana yang tinggal di Kelurahan Percut Sei Tuan, maupun bagi keluarga mantan narapidana diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam peningkatan harga diri individu, serta bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan manfaat berupa ilmu pengetahuan yang dapat berguna khususnya dalam peningkatan harga dirinya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri merupakan masalah penting dalam diri seseorang terutama dalam menentukan tingkah laku individu. Setiap orang membutuhkan penghargaan positif tentang dirinya yang dapat memberikan perasaan bahwa dirinya sendiri berhasil sekalipun dia memiliki kelemahan dan kegagalan.

Brecht (2000) mengatakan bahwa harga diri merupakan sikap menerima diri apa adanya. Hal ini berhubungan dengan keyakinan bahwa individu layak, mampu dan berguna dalam hal apapun, yang telah, sedang dan yang akan terjadi.

Salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan kepribadian yang sehat adalah harga diri yang positif. Menurut Hurlock (1998) harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang yang berasal dari interaksi sosial dalam keluarga serta penghargaan, perilaku dan penerimaannya dari orang lain.

Di sisi lain James (dalam Suryabrata, 1993) mengatakan bahwa harga diri adalah evaluasi diri atau penilaian perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.

Penelitian-penelitian yang tinggi rendahnya tingkat harga diri banyak menentukan sikap, perilaku, dan berbagai aspek lain pada diri manusia. Sebagai contoh, Cohen (1973) menemukan bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam hidupnya dibandingkan orang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

yang mempunyai harga diri yang rendah. Seperti kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri manusia berkaitan erat dengan persepsi manusia itu akan harga diri sendiri. Selanjutnya Banner (1933) menambahkan bahwa tingkat harga diri seseorang sangat bergantung pada bagaimana individu mengevaluasi pandangan tentang dirinya atas hasil sikap orang lain terhadap dirinya.

Stuart dan Sundenn(<http://www.akademikunsri.ac.id/download/journal/files/padresources/LAP%20AKHR%20SKW.pdf>) mengatakan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat disimpulkan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

Robinshon dan Philip (dalam Qomariyah, 2001) menjelaskan bahwa harga diri adalah rasa menyukai diri sendiri dengan berdasarkan hal-hal yang realistis. Lebih lanjut Rosenberg dkk, menjelaskan bahwa hal-hal yang realistis itu adalah struktur keluarga, interaksi keluarga, serta persepsi individu terhadap status ekonomi, ras, suku, dan kebangsaan (Rosenberg dkk, dalam Qomariyah, 2001).

Sedangkan menurut Jhonson dan Jhonson (dalam Helmi, 1995) harga diri merupakan hasil dari penilaian keberartian diri dan nilai individu berdasarkan atas proses pembuatan konsep dan pengumpulan informasi tentang diri dan pengalamannya. Harga diri merupakan barometer individu yang merupakan bentuk monitoring terhadap tingkat penerimaan individu dalam kelompok atau lingkungan (Nunley, 1999). Kesuksesan dan kegagalan dalam hubungan dengan orang lain sangat mempengaruhi harga diri individu. Individu memiliki keinginan

yang kuat untuk diterima di lingkungan kelompok bermainnya sebagai bukti bahwa mereka cukup menarik bagi lingkungannya. (Dewey dalam Santrock, 1998)

Menurut Suhandi (2006), harga diri yaitu kemampuan menghargai diri sendiri, bila seseorang merasa puas dengan kepribadian, kemampuan atau penampilannya dia akan lebih menghargai dan menerima diri.

Menurut Multi Cultural Communication (2004), harga diri adalah suatu hal untuk bisa menyukai diri sendiri. Ini bukan keangkuhan atau keseimbangan tapi percaya akan diri dan tindakan. Harga diri itu cara merasakan diri sebagai orang dan menyadari bahwa ada yang bisa dilakukan dengan baik, dengan kata lain dengan jati diri dan perbuatan. Menurut Banner (dalam Siregar, 2007), harga diri adalah reaksi individu terhadap pendapat orang lain mengenai dirinya, jadi harga diri merupakan cara individu menilai dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain berubah maka penilaian terhadap dirinya sendiri akan berubah. Bagaimana penilaian individu terhadap orang lain mengenai dirinya mempengaruhi tinggi rendahnya harga diri seseorang. Menurut Hurlock (1999), harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang yang berasal dari interaksi sosial dalam keluarga serta penghargaan, perilaku dan penerimaan dari orang lain. Byne (dalam Rahmawati, 2006), mengatakan harga diri adalah bagaimana cara kita mengevaluasi diri kita. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi merasa dirinya berharga dan berkemampuan, sedangkan seseorang yang memiliki harga diri yang rendah memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna, tidak memiliki kemampuan dan merasa tidak berharga.

Menurut Quilliam (2007), harga diri akan memacu spiral perasaan baik atau buruk, sesuai tingkatnya, jika harga diri rendah, masalah paling ringan akan

memicu rasa negatif. Dengan harga diri tinggi kita akan dapat menghadapi aneka kesulitan. Akan adanya masalah dan keyakinan diri akan membawa ke jalur yang tepat. Menurut Katafiasz (2004), harga diri adalah inti dari identitas pribadi, cermin dari suatu keyakinan bahwa diri kita diterima, dihormati dan dicintai oleh orang lain dengan apa adanya. Dengan emosi dan perasaan bahkan ketidak sempurnaan yang melekat pada diri kita. Harga diri lebih dari sekedar merasa percaya diri atau bersikap positif. Harga diri lebih daripada sikap merasa diri lebih, pesan positif yang terpancar dari dalam diri individu, atau sebuah penampilan yang hebat. Harga diri adalah sungguh-sungguh menjadi berarti dan dapat dengan diri sendiri. Harga diri adalah pemahaman akan diri bahwa diri kita bernilai dan diterima sebagaimana adanya. Harga diri adalah kekuatan inti kehidupan, tanpa harga diri yang cukup kita akan merasa kemampuan yang sangat menyakitkan, sebuah kekosongan dalam jiwa yang begitu mendesak untuk diisi. Kenali kemampuan tersebut, hanya diri sendiri yang dapat mengisinya dengan sesuatu yang bermanfaat (Katafiasz, 2004).

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa harga diri adalah kemampuan untuk bisa menghargai diri sendiri, dimana individu tersebut dapat mengevaluasi juga bentuk keterbatasan dan kemampuan yang dimilikinya, dengan kata lain harga diri adalah cara individu menilai dirinya sendiri.

2. Proses Terbentuknya Harga Diri

Proses terbentuknya harga diri sudah dimulai pada saat bayi merasakan tepukan pertama yang diterimanya dari orang yang menangani proses kelahirannya. Proses selanjutnya harga diri terbentuk melalui perlakuan yang diterima individu dilingkungannya, misalnya apakah individu selalu di rawat,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.umfa.ac.id)25/7/23

dimanja, atau diperhatikan oleh orang tuanya atau perlakuan lain yang berlawanan dengan perlakuan tersebut. Pengalaman juga faktor terbentuknya harga diri yaitu pengalaman yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan yang dialami individu. Pengalaman-pengalaman selanjutnya menimbulkan perasaan tentang dirinya, baik perasaan positif maupun negatif. Harga diri timbul dan berkembang pada diri seseorang dari sejumlah penghargaan dan penerimaan, perlakuan-perlakuan yang diperoleh melalui komunikasi maupun interaksi tingkah laku yang diterimanya. Bila seorang individu memiliki harga diri yang sehat, maka individu tersebut dapat menerima dan mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya.

Harga diri mengandung pengertian “siapa dan apa dirinya”. Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standart tertentu, atribut-atribut yang selalu melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi, dimana proses ini dapat menunjukkan individu, yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang internalisasi dari masyarakat dan orang lain. (<http://www.akademik.unsri.ac.id/download/journal/files/padresources/LAP/%20AKHR%20SKW.pdf>)

Masa paling penting dalam menentukan perkembangan harga diri seseorang adalah pada masa remaja. Pada masa inilah terutama seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya sehingga menentukan akan memiliki harga yang positif dan negatif (2004, www.epsikologi.com). Katafiasz (2004), mengatakan bahwa pembentukan harga diri berhubungan dengan masa kecil, sejak saat pertama anak manusia yang tidak

berdaya berusaha mendapatkan kebutuhannya yang dipenuhi oleh orang dewasa yang merawatnya. Kebutuhan-kebutuhan ini jauh melebihi kebutuhan fisik dan rasa aman agar bayi dapat hidup dan berkembang secara normal, ia harus diakui, diterima dan dicintai. Syarat itulah suatu hal yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh semua orang tua. Berbeda dengan anak sebagai orang dewasa, kita memiliki kemampuan untuk mengubah perasaan bersalah dan mengisi kekosongan dalam diri kita, melalui pikiran-pikiran yang menentramkan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa harga diri itu terbentuk dari sejak kecil atau pada awal individu itu lahir selanjutnya akan dipengaruhi oleh perlakuan atau sikap yang diterima individu melalui interaksi dan komunikasi. Pengalaman juga dapat membentuk harga diri seseorang baik itu pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Adapun faktor-faktor yang sangat mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya harga diri seseorang menurut Dusek (dalam Rahmawati, 2006) antara lain :

a. Jenis Kelamin

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja putri mudah terkena gangguan terhadap bentuk tubuh dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, secara khusus harga diri mereka cenderung rendah.

b. Kelas Sosial

Penelitian menunjukkan bahwa kelas sosial individu yang ditandai oleh pekerjaan, pendidikan, penghasilan merupakan penentu yang penting dari

harga diri, pada umumnya individu dengan kelas sosial menengah memiliki harga diri yang tinggi atau lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok remaja menengah ke bawah.

c. Pengasuhan

Salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya harga diri pada individu adalah pengasuhan. Penelitian yang dilakukan Coopersmith (dalam Ade, 2006), ditemukan bahwa individu yang diasuh dengan penerimaan dan kehangatan serta memiliki suasana rumah yang memahami dan toleran memiliki harga diri yang tinggi dibandingkan dengan individu yang diasuh dengan orang tua primitif atau otoriter.

Menurut Silliuhan (dalam Coopersmith, 1967) faktor- faktor yang mempengaruhi Harga diri adalah sebagai berikut :

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Pengalaman adalah awal dalam hubungan interpersonal antara anak dengan orang tua yang merupakan dasar dari pembentukan harga diri, hubungan orang tua dengan anak memiliki peranan yang penting bagi seorang anak, baik dalam memperlakukan maupun sikap menilai dan menghargai yaitu dengan pemahaman orang tua terhadap anaknya.

Apabila individu dalam lingkungannya menemukan ancaman atau hal-hal yang membuat dirinya bingung, maka individu tersebut akan merasa gagal memahami lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya, individu akan merasa dirinya tidak berarti.

b. Faktor Teman Sebaya

Pada umumnya seseorang ingin memperoleh tempat dikelompoknya. Dalam hubungan sosialnya, ia juga ingin mencapai suatu derajat harga diri tertentu dan nama baik diantara teman-temannya serta menyesuaikan tingkah laku sesuai dengan keadaan yang ada.

Dukungan interpersonal dari teman sebaya dapat mempengaruhi harga diri yang positif atau negatif pada diri seseorang.

Brill dan Kilts (1986) berpendapat, individu yang diterima oleh teman kelompoknya akan merasa dirinya berharga.

c. Penerimaan atau Penolakan Diri

Individu yang mengalami perasaan berharga akan memiliki penilaian yang baik atau positif tentang dirinya dibandingkan dengan orang yang tidak mengalaminya. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri atau menerima dirinya, tidak menganggap dirinya rendah namun mengenali keterbatasan dalam dirinya, juga memiliki kemauan dan keinginan untuk maju. Bila seseorang mampu memberikan penilaian yang baik terhadap dirinya sendiri, maka ia akan semakin memahami potensi yang dimilikinya, sebaliknya individu dengan harga diri yang rendah atau kurang, umumnya menolak dirinya, tidak puas dan merendahkan dirinya. (Coopersmith dalam Maslow, 1987).

d. Faktor Jenis Kelamin

Sadli dan Sidarta (dalam Brower, 1999) menyatakan bahwa kedudukan wanita secara relatif lebih rendah daripada pria, keadaan ini mungkin menyebabkan perbedaan pria dan wanita. Hasil dari penelitian Klass dan Hodge (1988)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.umfa.ac.id)25/7/23

menunjukkan hasil bahwa harga diri wanita lebih tinggi dari pada pria. Sbaliknya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Azwar (1979) didapatkan hasil yang berlawanan yaitu ternyata pria memiliki harga diri yang lebih tinggi dari pada wanita.

e. Faktor Status Sosial Ekonomi

Keadaan sosial seseorang akan menunjukkan statusnya dalam masyarakat. Kedudukan sosial serta keadaan ekonomi keluarga dalam masyarakat dari beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda di dalam mempengaruhi harga diri seseorang. Coopersmith (1987) dalam penelitiannya menemukan bahwa harga diri dapat di pengaruhi status sosial keluarga, disamping oleh prestasi yang dicapai.

f. Faktor Usia

Semakin bertambahnya usia seseorang, harga dirinya juga mengalami perubahan. Karena pada anak-anak perkembangan harga diri berpusat pada sekolah dan persahabatan, sedangkan pada usia anak remaja perkembangan harga diri berpusat pada dukungan dan kepuasan dalam hubungan dengan orang tua.

Menurut Coopersmith (1967), bahwa pada masa remaja harga diri lebih sering diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungan dan teman sebaya karena pada umumnya para remaja beranggapan bahwa campur tangan orang tua yang di berikan berwujud nasehat, teguran dan pembatasan waktu luang akan menurunkan harga diri, sehingga dapat dikatakan bahwa pertambahan usia akan mempengaruhi perubahan harga diri, dimana harga diri diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.umfa.ac.id)25/7/23

g. Faktor Interaksi Sosial

Seseorang dalam kehidupannya tidak akan lepas dari interaksi sosial. Manusia akan selalu mengadakan hubungan dengan orang lain yang berbeda tingkah lakunya seperti yang dikatakan oleh Klass dan Hodge (1978) bahwa harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang, berasal dari ineteraksi seseorang dengan lingkungan, serta dari penghargaan, perlakuan dan penerimaan yang diterimanya dari orang lain. Interaksi dengan lingkungan akan mengakibatkan seseorang akan menilai dan dinilai oleh orang lain. Kedua hal ini akan menentukan taraf harga diri seseorang., sebagaimana dijelaskan oleh Bonner (1983) yaitu harga diri merupakan reaksi seseorang secara luas terhadap pandangan orang lain tentang dirinya.

h. Faktor Prestasi dan Pekerjaan

Pada umumnya prestasi atau (performance) diberikan batasan sebagai kesuksesan seseorang didalam melaksanakan pekerjaan atau tugas. Dari batasan ini jelas bahwa yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang dicapai oleh seseorang menurut tolak ukur yang berlaku untuk tugas yang bersangkutan. Biasanya seseorang yang prestasinya tinggi tersebut adalah orang yang produktif dan sebaliknya orang yang prestasinya tidak mencapai standart dikatakan sebagai orang yang tidak produktif (As'ad dan Sutarmanto, 1981).

Prestasi cemerlang sebagai hasil kemampuan individu akan dapat membuat konsep dirinya positif. Seseorang pekerja yang masih tetap memiliki prestasi kerja dibidang pekerjaan dapat memberikan status dengan harga diri. Juga hal yang utama bagi kesehatan mental yang baik. Adanya prestasi yang ditampilkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umfa.ac.id)25/7/23

akan menimbulkan perasaan bahwa dirinya masih produktif, berguna dan berfungsi bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah Faktor lingkungan keluarga, Faktor teman sebaya, Faktor penerimaan dan penolakan diri, Faktor jenis kelamin, Faktor status sosial ekonomi, Faktor usia, Faktor interaksi sosial, Faktor prestasi dan pekerjaan.

4. Karakteristik Harga Diri

Coopersmith (dalam Rahmawati, 2006), membedakan dua jenis harga diri menurut karakteristik individu, yaitu : tinggi dan rendah. Adapun karakteristik tersebut adalah :

a. Individu dengan harga diri tinggi

- Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik.
- Dapat menerima kritik dengan baik.
- Percaya terhadap persepsi dan dirinya sendiri.
- Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau tidak hanya memikirkan kesulitannya sendiri.
- Akan menyesuaikan diri dengan mudah pada suatu lingkungan.
- Berhasil dalam bidang akademik, terlebih dalam mengadakan hubungan sosial.

b. Individu dengan harga diri rendah

- Memiliki perasaan yang sama.
- Takut mengalami kegagalan dalam mengadakan hubungan sosial.

- Merasa diasingkan dan tidak diperhatikan.
- Cenderung putus asa dan depresi.
- Pasif, selalu mengikuti apa yang ada di lingkungan.
- Tidak konsisten dan tidak percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa ada dua level harga diri, yaitu : individu dengan harga diri tinggi dan individu dengan harga diri rendah.

5. Aspek-aspek Harga Diri

Menurut Maslow (dalam Jervis, 2000), harga diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dialami individu baik yang kurang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Pengalaman-pengalaman tersebut akan menimbulkan perasaan-perasaan dalam diri individu atau dirinya baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Perasaan-perasaan yang ada pada diri individu pada umumnya berkaitan dengan tiga hal yaitu berkaitan dengan perasaan individu pada saat ia menjadi suatu kelompok tertentu atau pada saat ia sudah tidak lagi menjadi anggota kelompok tersebut. Perasaan pada saat individu mengalami keberhasilan atau kegagalan dan perasaan individu pada saat dihargai dan pada saat ia merasa tidak dihargai.

Menurut Selker (dalam Nasution, 1997), ketiga perasaan tersebut di bawah ini merupakan aspek-aspek harga diri, yaitu :

- a. Perasaan disertakan/diterima (*Feeling of Belanging*)

Bila individu merupakan bagian dari suatu kelompok lainnya, maka individu akan merasa bahwa dirinya disertakan atau diterima. Perasaan disertakan atau diterima ini menghendaki adanya suatu kebutuhan dari setiap anggota kelompok. Individu akan mempunyai nilai positif tentang dirinya sendiri sebagai bagian dari kelompoknya. Individu akan mengalami, memiliki penilaian yang negatif tentang dirinya apabila mengalami perasaan tidak menentu dan tidak diterima.

b. Perasaan mampu (*Feeling of Competence*)

Perasaan mampu mencapai perasaan yang dimiliki individu pada saat seorang mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Perasaan mampu juga merupakan hasil persepsi individu pada kemampuannya yang dipengaruhi oleh harga diri individu tersebut. Jadi perasaan mampu yang dimiliki individu tersebut ditentukan oleh persepsinya mengenai kemampuan. Persepsi yang dialami individu dapat mengalami bias, sehingga kadangkala individu menjadi kurang objektif dalam memandang hasil yang dicapainya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka akan memberikan penilaian yang positif pada dirinya.

c. Perasaan Berharga (*Feeling of Worth*)

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu yang seringkali muncul dari pernyataan yang bersifat pribadi seperti : pintar, sopan dan baik. Penilaian ini sangat bergantung pada pengalaman individu, yaitu apakah individu merasa berharga atau tidak. Individu yang memiliki perasaan akan memiliki penilaian yang lebih positif tentang dirinya sendiri dibanding individu yang tidak mengalaminya. Perasaan berharga juga dikarenakan

individu melihat dirinya sebagai individu yang mampu, hal ini disebabkan banyak orang lain yang menganggap demikian dan individu merasa mampu seperti pendapat orang lain. Rasa berharga individu timbul karena dirinya sendiri dan penilaian orang lain terutama orang tua.

Frey dan Curlock (dalam Nasution, 1997), menyatakan bahwa aspek utama yang sangat penting dalam harga diri adalah perasaan terhadap diri sendiri. Perasaan terhadap diri sendiri ini kemudian akan menimbulkan penilaian terhadap dirinya baik yang bersifat positif ataupun yang bersifat negatif. Dari penilaian ini kemudian akan menimbulkan sikap menerima atau menolak diri yang kemudian akan menunjukkan harga diri seseorang.

Menurut Branden (2000) ada beberapa aspek dalam harga diri yaitu:

1. Peranan dalam sosial.

Peranan sosial sangat berpengaruh pada pembentukan harga diri. Sikap dan penerimaan masyarakat terhadap dirinya karena sejak kecil seseorang sudah dituntut untuk bertindak menurut cara dan patokan tertentu yang berlaku di masyarakat. Semakin mampu seseorang memenuhi norma dan di terima masyarakat, maka semakin tinggi harga diri yang berkembang.

2. Kemampuan Mengatasi Tekanan Sosial.

Untuk meningkatkan harga diri, seseorang harus mengatasi tekanan sosial. Adanya tekanan sosial yang tinggi akan mengakibatkan timbulnya rasa tidak aman dalam dirinya, sehingga akan mempengaruhi harga diri menjadi rendah dan merasa terancam oleh lingkungannya. Oleh sebab itu seseorang harus mampu bersikap positif dan menghindari rasa malu sehingga seseorang dapat bertahan dari tekanan sosial.

3. Kemampuan Menerima Orang Lain

Sebelum seseorang menerima orang lain, ia harus mampu menerima dirinya sendiri, sehingga dapat bertanggung jawab atas harga dirinya. Dengan demikian seseorang tersebut dapat menerima orang lain dengan baik. Adanya penerimaan dan mempercayai orang lain membawa individu ke suatu sikap saling memiliki dan saling menghargai satu sama lain karena dengan bertingkah laku dengan menerima orang lain dan mendukung harga diri orang lain berarti seseorang tersebut telah mendukung harga dirinya.

4. Kemampuan Menghargai Orang Lain

Untuk diterima dan dihargai seseorang harus mampu menghargai orang lain, karena harga diri dipengaruhi oleh perlakuan orang lain terhadap diri individu, bila seseorang dapat menghargai dan menerima orang lain, maka harga diri yang diterima akan tinggi.

5. Penyesuaian Diri

Seseorang harus mampu menyesuaikan diri dimanapun dia berada. Dengan penyesuaian yang baik maka seseorang akan lebih mudah diterima oleh lingkungannya. Semakin baik penyesuaian diri yang dijalankan, maka semakin baik dirinya diterima oleh lingkungan dan menimbulkan harga diri yang positif dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek harga diri terdiri dari peranan dalam sosial, kemampuan mengatasi tekanan sosial, kemampuan menerima orang lain, kemampuan menghargai orang lain, dan penyesuaian diri.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial atau sosial support merupakan hal yang penting bagi seseorang yang sedang menghadapi permasalahan, karena dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan, baik secara fisik maupun emosi maka individu tersebut akan terjadi lebih mudah mengatasi masalah-masalah ataupun kejadian-kejadian yang menyusahkannya.

Jhonson dan Jhonson (1996) mendefinisikan dukungan sosial sebagai keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk diminta bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan. Siegel (dalam Taylor, 1999), mengatakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan dari orang lain yaitu dengan bentuk dicintai, diperhatikan, dinilai, dihargai dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama dari orang tua, suami atau istri, kekasih, sanak keluarga, teman-teman, dan hubungan dengan masyarakat sosial lainnya serta hubungan dengan binatang pemeliharaan.

Cobb (dalam Kaplan, 1993) mengartikan dukungan sosial sebagai informasi verbal atau non verbal, saran atau bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Sarason (dalam Taylor, 1999), mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesedihan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Dukungan sosial mencakup dua hal yaitu :

- a. Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).
- b. Tingkat kepuasan akan dukungan sosial diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Menurut Hupcey dukungan sosial merupakan sumber daya sosial yang dapat membantu individu dalam menghadapi suatu kejadian menekan dukungan sosial juga diartikan sebagai suatu pada ineraksi yang positif atau perilaku yang menolong yang diberikan pada individu yang membutuhkan dukungan (<http://wangmuba.com/2009/03/29> pengertian dukungan - sosial). Pengertian tersebut mendukung hasil penelitian dari Foote dkk, 1990 ; Thoits, 1995, bahwa dukungan sosial dapat menjadi penangkal (*buffering*) atau sebagai intervensi terhadap stress dalam berbagai peristiwa kehidupan. Penelitian berikutnya membuktikan bahwa dukungan sosial juga mempunyai hubungan yang positif yang dapat mempengaruhi kesehatan individu dan kesejahteraannya atau dapat meningkatkan kreativitas individu dalam kemampuan penyesuaian yang adaptif terhadap stress dan rasa sakit yang dialami (Foote, 1990 ; Helgeson, 2003 dalam [http : //wangmuba.com/2009/03/29/pengertian-dukkungan-sosial](http://wangmuba.com/2009/03/29/pengertian-dukkungan-sosial)).

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu yang sumber daya sosial dalam menghadapi suatu peristiwa yang menekan dan perilaku menolong yang diberikan pada individu. Dukungan yang dirasakan oleh individu

dalam kehiduannya membuat ia merasakan arti dicintai, dihargai, dan diakui serta membuat dirinya menjadi lebih berarti dan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai.

2.Faktor-faktor Dukungan Sosial

Menurut pendapat dari Jhonson dan Jhonson 1996 (dalam, Fitri), mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, yaitu :

- a. Berdasarkan banyak kontak sosial yang dilakukan individu, pengukuran dukungan sosial dan interaksi hubungan dengan saudara-saudaranya atau teman-teman, keanggotaan dalam organisasi yang bersifat formal maupun organisasi yang bersifat informasi.
- b. Berdasarkan keterdekatan hubungan, dukungan sosial dalam hal ini didasarkan pada kualitas yang terjalin antara pemberi dan penerima dukungan, bukan berdasarkan kuantitas pertentuan. Sejah mana jalinan hubungan antara pemberi dukungan terjadi, sebesar apa kualitas dari hubungan tersebut, apakah hanya sekedar hubungan biasa akrab atau sangat akrab, semakin baik kualitas yang terjalin diantara pemberi dan penerima dukungan, maka akan semakin berdampak positif bagi terjadinya perubahan perilaku yang diharapkan dan dapat membantu individu penerima dukungan untuk keluar dari persoalan yang tengah menimpa dirinya.

Namun Offord (1991), mengemukakan faktor-faktor dukungan sosial sebagai berikut :

- a. Memberi dukungan nyata.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

- b. Memberi dukungan secara emosi, seperti kehangatan cinta kasih.
- c. Memberi penghargaan terhadap perilaku positif sehingga menunjukkan bahwa individu tersebut dihargai dan diterima.
- d. Informasi yang dapat memberi pemecahan terhadap suatu masalah, misalnya : informasi yang berupa nasehat dan bimbingan.
- e. Bersama-sama melakukan kegiatan yang menyenangkan.

Sedangkan pendapat Kuntjoro (2002), menyatakan bahwa faktor-faktor dukungan sosial adalah sebagai berikut :

- a. Kedekatan emosional yang menimbulkan rasa aman.
- b. Melakukan kegiatan rekreasi secara bersama-sama.
- c. Saling berbagi informasi saran, atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- d. Adanya rasa memiliki dan kepedulian.
- e. Mendapat pengakuan atas kemampuan dan keahliannya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dukungan sosial adalah berdasarkan banyaknya kontak sosial yang dilakukan individu, berdasarkan kedekatan hubungan, memberi dukungan positif sehingga menunjukkan bahwa individu tersebut dihargai dan diterima, memberi informasi yang dapat memberi pemecahan terhadap suatu masalah, bersama-sama melakukan kegiatan yang menyenangkan.

2. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Sumber-sumber dukungan sosial banyak diperoleh dari lingkungan sekitar. Menurut Rook dan Dooley (dalam Kuntjoro, 2002), ada dua sumber dukungan sosial yaitu :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

a. Sumber dukungan sosial yang bersifat artifisial.

Dukungan sosial yang bersifat artifisial adalah dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

b. Sumber dukungan sosial yang bersifat natural

Dukungan sosial yang bersifat natural adalah dukungan sosial yang diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, misalnya melalui anggota keluarga, (anak, istri, suami, kerabat) teman dekat atau rebsi. Dukungan sosial ini bersifat non formal.

Golberger dan Bretznitz (Kartika sari, 1995) menyatakan bahwa sumber dukungan sosial antar lain adalah orang tua saudara kandung, anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat, rekan kerja, atau tetangga. Menurut Wills (1991) dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosi dan informasi akan sangat membantu individu dalam menurunkan tingkat agresif individu dalam tugas sehari-hari. Hal tersebut disebabkan seseorang akan suka bertindak agresif. Seseorang lebih suka mencurahkan segala ungkapan perasaannya pada seseorang yang ia pandang memiliki penerimaan yang lebih besar terhadap dirinya apapun kondisi yang ia alami tanpa ada penolakan sekalipun negatif kenyataannya, dan ia mampu untuk menentramkan dirinya dengan memandang dirinya sebagai orang yang berharga (Bunk, 1991, dalam Hewstone, 1996).

Apapun dukungan sosial yang paling kerap diperoleh individu adalah dari keluarga mereka. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang pertama kali dimasuki individu dalam proses interaksi sosialnya. Keluarga dapat berfungsi

a. Sumber dukungan sosial yang bersifat artifisial.

Dukungan sosial yang bersifat artifisial adalah dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

b. Sumber dukungan sosial yang bersifat natural

Dukungan sosial yang bersifat natural adalah dukungan sosial yang diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, misalnya melalui anggota keluarga, (anak, istri, suami, kerabat) teman dekat atau rebsi. Dukungan sosial ini bersifat non formal.

Golberger dan Bretznitz (Kartika sari, 1995) menyatakan bahwa sumber dukungan sosial antar lain adalah orang tua saudara kandung, anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat, rekan kerja, atau tetangga. Menurut Willis (1991) dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosi dan informasi akan sangat membantu individu dalam menurunkan tingkat agresif individu dalam tugas sehari-hari. Hal tersebut disebabkan seseorang akan suka bertindak agresif. Seseorang lebih suka mencurahkan segala ungkapan perasaannya pada seseorang yang ia pandang memiliki penerimaan yang lebih besar terhadap dirinya apapun kondisi yang ia alami tanpa ada penolakan sekalipun negatif kenyataannya, dan ia mampu untuk menentramkan dirinya dengan memandang dirinya sebagai orang yang berharga (Bunk, 1991, dalam Hewstone, 1996).

Apapun dukungan sosial yang paling kerap diperoleh individu adalah dari keluarga mereka. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang pertama kali dimasuki individu dalam proses interaksi sosialnya. Keluarga dapat berfungsi

sebagai tempat berkeluh kesah dan berbagi rasa bila individu mengalami kesulitan (Davis dan Nwstrom, 1989).

Dimensi dari keluarga sebagai salah satu sumber dukungan sosial dapat dilihat dari berbagai aspek misalnya kedekatan, kediaman, frekuensi dari interaksi antar keluarga yang satu dengan keluarga yang lain, keterbukaan individu dalam menghadapi permasalahan, dan adanya bantuan yang kerap mereka terima yang bersifat timbal balik (Chatres dan Taylor, 1993).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sumber - sumber dukungan sosial yang paling utama adalah berasal dari keluarga terutama orang tua, pasangan hidup (jika individu sudah berkeluarga), kakak, adik, maupun teman-teman dekat.

3. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Wills, dkk (dalam Taylor, 1999) menjelaskan aspek-aspek dukungan sosial yaitu :

1. Appraisal Support (Dukungan penilaian)

Dukungan ini meliputi menolong seseorang untuk mengerti dengan lebih baik kejadian atau peristiwa yang menyebabkan stres dan apa yang menjadi strategi yang mungkin cukup baik untuk mengatasinya. Dengan cara saling tukar penilaian seseorang dalam menghadapi masalah-masalah tertentu dapat memutuskan bagaimana masalah-masalah tersebut yang dapat mengancam seseorang mungkin dapat menjadi suatu keuntungan dari saran-saran tentang bagaimana mengelola stresnya.

2. Tangible Assistance (Dukungan Nyata)

Dukungan ini meliputi menyediakan dukungan materi seperti jasa bantuan keuangan dan benda-benda. Contohnya memberikan makanan kepada keluarga-keluarga yang anggota keluarganya meninggal akan sangat membantu keluarga yang kehilangan anggota keluarganya tersebut dimana mereka tidak perlu lagi memasak makanan mereka sendiri karena pada saat itu energi mereka lemah dan tidak kuat untuk melakukan tugas-tugas yang biasa mereka lakukan.

3. Information Support (Dukungan Informasi)

Keluarga dan teman-teman dapat memberikan informasi tentang masalah-masalah tertentu. Contohnya, jika seseorang ingin menghadapi tes kesehatan yang tidak menyenangkan, temannya yang sudah pernah menghadapi tes tersebut dapat memberikan informasi tentang prosedur-prosedur yang tepat yang harus dilaluinya.

4. Emotional Support

Selama masa-masa stresnya, emosional seseorang biasanya menderita ditunjukkan dalam bentuk depresi, cemas, dan kehilangan harga diri. Dukungan dari teman-teman dan keluarga dapat memberikan dukungan emosional yang dapat menentramkan. Orang-orang tersebut akan merasa bahwa dia adalah orang yang berharga yang pantas disayangi. Keramahan dan perawatan yang diberikan orang lain dapat memungkinkan seseorang menjadi lebih merasa tenang.

House dan Khon (1995), menyatakan adanya beberapa aspek yang terlibat dalam pemberian dukungan sosial dan setiap aspek mempunyai ciri-ciri tertentu.

Aspek-aspek itu adalah :

- a. Aspek emosional, aspek ini melibatkan kecekatan, jaminan dan keinginan untuk percaya pada orang lain sehingga ia menjadi yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang padanya.
- b. Aspek informatif, meliputi pemberian informasi untuk mengatasi masalah pribadi terdiri atas pemberian nasehat, pengarahan dan keterangan lain yang dibutuhkan.
- c. Aspek instrumental, aspek ini melihat penyediaan sarana untuk mempermudah menolong orang lain, meliputi peralatan, uang, perlengkapan dan sarana pendukung yang lain termasuk di dalamnya pemberian peluang waktu.
- d. Aspek penilaian, terdiri atas peran sosial yang meliputi umpan balik, perbandingan sosial (afirmasi) persetujuan.

Sedangkan menurut pendapat Jhonson dan Jhonson (1991), serta Smet (1994), dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih aspek-aspek berikut ini :

a. Perhatian Emosi

Merupakan dukungan yang diwujudkan dalam bentuk kelekatan, kehangatan, kepedulian dan ungkapan empati sehingga timbul keyakinan bahan individu yang bersangkutan diantara dan diperhatikan.

b. Bantuan Instrumental

Merupakan bantuan yang berwujud barang, pelayanan dukungan keuangan, menyediakan peralatan yang dibutuhkan, memberikan bantuan dalam bentuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

melaksanakan berbagai aktivitas, memberi peluang, waktu, serta modifikasi lingkungan.

c. **Bantuan Informasi**

Merupakan bantuan yang berupa nasehat, bimbingan dan pemberian informasi. Informasi tersebut membantu individu dalam bekerja maupun peran sosial yang meliputi pemberian umpan balik, afirmasi (penguatan) dan perbandingan sosial yang dapat digunakan untuk evaluasi diri dan dorongan untuk maju.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari dukungan sosial adalah aspek emosional, aspek informatif, aspek instrumental, dan aspek penilaian.

4. Manfaat dari Dukungan Sosial

Ganster dan Viktor (dalam Innovani, 2002), menyatakan keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi dapat menjadikan individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini walaupun pada masa yang akan datang lebih trampil dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan mempunyai sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi interpersonal, skill, mempunyai kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan sehingga menjadi individu lebih mampu untuk mengatasi sesuatu dan penuh semangat hidup.

Sarason (Innovani, 2002), dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa orang-orang yang mendapat dukungan sosial yang tinggi mengalami hal-hal yang positif dalam kehidupannya, memiliki harga diri yang tinggi dan mempunyai pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupannya daripada orang-orang yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

rendah dukungan sosialnya. Strauss dan Sayles (1991), memberikan alternatif tentang manfaat dukungan sosial bagi individu yaitu :

- a. Dukungan sosial bermanfaat untuk individu dengan kebutuhan-kebutuhan sosial yang tinggi yang ditegaskan pada pekerja-pekerja rutin, kegiatan-kegiatan pimpin dapat melicinkan atau menghambat perkembangan sebuah kelompok kerja yang akrab dan bersatu pada. Hubungan-hubungan sosial yang baik sangat penting, juga bila pekerja menimbulkan kegelisahan atau kerjasama kelompok yang intensif diperlukan.
- b. Dukungan sosial diperlukan sebagai penghapus ketegangan yang mengalahkan sifat sementara pekerja yang menimbulkan frustrasi. Seorang dalam suatu kelompok dapat selalu bersedia mendengarkan keluhan-keluhan dari individu yang lain.

Taylor (1991), mengatakan bahwa dukungan sosial dari orang lain sangat mendukung individu dalam menangani masalah-masalah yang menimbulkan stres dalam hidupnya yaitu :

1. *Effect to Social Support on Psychological Distress*

Dukungan sosial sangat efektif mengurangi penderita psikologis (psycological distress) seperti depresi dan cerdas selamanya stress. Jika kurang dukungan sosial dari orang lain selama masa stressnya maka orang tersebut akan merasa lebih tertekan terutama bagi orang-orang yang berprestasi dalam bidang pelayanan jompo, yang dipanti juga, janda, korban bencana alat, orang-orang berprofesi dibidang pelayanan terhadap orang lain dan lain-lain.

2. *Effect of Social Support in Illness and Health Habits*

Dukungan sosial sangat memberikan keuntungan dengan psikososial, mengurangi kemungkinan terserang penyakit, mempercepat kesembuhan individu dari suatu penyakit dan mengurangi resiko kematian dari penyakit stress.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dukungan social adalah untk meningkatkan harga diri individu, sehingga individu memiliki harga diri yang cukup tinggi dan mempunyai pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupannya dibandingkan orang – orang yang kurang mendapatkan dukungan social.

C. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri

Dukungan sosial memiliki peran yang lebih efektif bila diperoleh dari orang-orang yang dirasa dekat dan bisa dipercaya bahwa ia mampu berempati terhadap keadaan mereka yang sedang terjadi. Dukungan sosial seperti yang telah disampaikan oleh Siegle (dalam Taylor, 1999), mengatakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan dari orang lain yaitu dalam bentuk dicintai, diperhatikan, dinilai, dihargai dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama dari orang tua, suami atau istri, kekasih, sanak keluarga, teman-teman dan hubungan dengan masyarakat sosial lainnya. Akan tetapi, apabila individu tidak memperoleh dukungan sosial, maka hal ini akan menjadi sumber stresor bagi individu, terutama pada mantan narapidana yang pernah menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan. Hal tersebut banyak terjadi pada mantan narapidana yang merasa dirinya tidak memiliki orang dekat yang dapat dipercaya dan cenderung merasa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.unma.ac.id)25/7/23

masyarakat tidak dapat menerimanya bahkan mengasingkannya. Ketidakadaan dukungan sosial yang diberikan atau yang di dapat dari keluarga, teman atau kerabat, maupun lingkungan sosialnya membuat mantan narapidana menjadi merasa tidak memiliki harga diri.

Salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan kepribadian yang sehat adalah harga diri yang positif. Menurut Hurlock (1998) harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang yang berasal dari dukungan sosial dari keluarga, serta penghargaan, perilaku dan penerimaan dari orang lain.

Menurut (Katafiyaz, 2004), harga diri adalah inti dari identitas pribadi, cermin dari suatu keyakinan bahwa diri kita diterima, dihormati, dan dicintai oleh orang lain dengan apa adanya, dengan emosi dan perasaan bahkan ketidaksempurnaan yang melekat pada diri kita. Harga diri lebih dari sekedar merasa percaya diri atau bersikap positif.

Menurut Hurlock (1998) harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang yang berasal dari interaksi sosial dalam keluarga serta penghargaan, perilaku dan penerimaannya dari orang lain. Harga diri dalam perkembangannya terbentuk melalui proses pembelajaran, yaitu melalui hasil interaksi dengan orang lain baik keluarga, masyarakat, terutama lingkungan sosialnya (Copersmith 1997) melalui penerimaan, perlakuan, dan penghargaan yang diberikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka terlihat bahwa dukungan sosial memiliki hubungan terhadap harga diri seseorang. Artinya rendahnya dukungan sosial yang

diperoleh oleh seorang mantan narapidana akan menentukan tinggi rendahnya tingkat harga diri.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut : ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan harga diri. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi dukungan sosial mantan narapidana maka harga dirinya semakin tinggi, demikian pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosialnya maka harga dirinya juga rendah.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan metode penelitian ini akan menguraikan : a) Identifikasi variabel penelitian, b) defenisi operasional penelitian, c) populasi dan teknik pengambilan sampel, d) metode pengumpulan data, e) validitas dan reabilitas alat ukur, dan f) metode analisis saya.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel-variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini, variabel-variabel penelitian terdiri dari :

1. Variabel Bebas : Dukungan Sosial
2. Variabel Terikat : Harga Diri

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam hal penelitian perlu kiranya diberikan defenisi variabel penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari timbulnya pengertian dan peninjauan yang terlalu luas terhadap istilah yang digunakan. Berdasarkan teori yang telah digunakan atau dipaparkan maka peneliti akan merumuskan defenisi operasional yang merupakan pengertian secara operasional mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Defenisi operasional dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang lain dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial yang membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Dukungan sosial diungkap dengan menggunakan skala dukungan sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yaitu : aspek emosional, aspek informatif, aspek instrumental, dan aspek penilaian.

2. Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian individu yang diberikan kepada dirinya sendiri, dan cenderung dipertahankan oleh individu melalui perlakuan dan penghargaan diri dari orang lain maupun anggota keluarga terhadap dirinya, yang diungkap melalui skala harga diri meliputi aspek-aspek peranan dalam sosial, kemampuan mengatasi tekanan sosial, kemampuan menerima orang lain, kemampuan menghargai orang lain, dan penyesuaian diri.

C. Populasi, Sampel dan Tehnik Pengumpulan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh subjek yang paling sedikit mempunyai sifat dan karakteristik yang sama (Hadi, 1986). Populasi dalam penelitian ini adalah mantan narapidana berjenis kelamin laki-laki yang pernah menjalani tindak pidana di Lembaga Pemasyarakatan dan yang tinggal di daerah Percut Sei Tuan dengan jumlah populasi 226 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk mengeneralisasikan sampel, Arikunto (1996). Untuk sekedar perkiraan maka apabila subjeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil diantaranya 10-15 % atau 20-25 % atau lebih, Arikunto (1996). Dengan berdasarkan ciri-ciri yang digunakan dalam penelitian ini, maka jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 orang.

Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu populasi yang menjadi anggota sampel penelitian adalah sampel yang telah ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya menurut Arikunto (1996) mengatakan purposive sampling atau sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Ciri-ciri utama sampel penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Mantan narapidana yang berada di Kelurahan Percut Sei Tuan, yang pernah menjalani tindak pidana di Lembaga Pemasyarakatan.
- b. Jenis kelamin laki-laki.
- c. Usia 20 – 30 tahun

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode skala psikologi. Skala psikologi merupakan sebagian stimulus yang tertuju pada indikator perilaku guna mencari jawaban yang merupakan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umfa.ac.id)25/7/23

refleksi dari keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh subjek.

Pertanyaan yang diajukan memang dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek kepribadian yang lebih abstrak.

Alasan peneliti menggunakan metode skala psikologi adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hadi (1990), adalah sebagai berikut :

1. Subjek adalah yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan subjek pada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya, sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

1. Skala Ukur Dukungan Sosial

Skala ukur dukungan sosial disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yaitu : *aspek emosional, aspek informative, aspek instrumental, dan aspek penilaian*. Variabel ini disusun berdasarkan metode skala Likert. Nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau yang tidak mendukung (*unfavourable*). Skala penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi empat pilihan jawaban.

Untuk butir *favourable*, terdiri dari :

- a. Sangat Setuju (SS) dengan nilai 4
- b. Setuju (S) dengan nilai 3
- c. Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2
- d. Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1

Untuk pertanyaan yang bersifat *unfavourable*, terdiri dari :

- a. Sangat Setuju (SS) dengan nilai 1
- b. Setuju (S) dengan nilai 2

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

- c. Tidak Setuju (TS) dengan nilai 3
- d. Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 4

Adapun empat pilihan jawaban yang dipakai penyusunan skala ini adalah karena untuk menghindari kemungkinan jawaban ditengah-tengah. Dalam pengisian angket ini diminta untuk memilih dari salah satu dari keempat alternatif jawaban tersedia sesuai dengan keadaan dan perasaan subjek.

2. Skala Harga Diri

Skala ukur harga diri disusun berdasarkan aspek-aspek harga diri yaitu: peranan dalam sosial, kemampuan mengatasi tekanan sosial, kemampuan menerima orang lain, kemampuan menghargai orang lain, dan penyesuaan diri.. Variabel ini disusun berdasarkan metode skala Libert. Nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau yang tidak mendukung (*unfavourable*).

Skala penilaian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap-tiap butir diberi empat pilihan jawaban. Untuk butir *favourable* terdiri dari :

- a. Sangat Setuju (SS) dengan nilai 4
- b. Setuju (S) dengan nilai 3
- c. Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2
- d. Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1

Untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable*, terdiri dari :

- a. Sangat Setuju (SS) dengan nilai 1
- b. Setuju (S) dengan nilai 2
- c. Tidak Setuju (TS) dengan nilai 3
- d. Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 4

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Menurut Hadi (1990) salah satu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat ukur itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar-kecilnya gejala yang diukur.

Validitas menunjukkan kepada ketetapan dan kecermatan tes menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut.

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan tehnik analisis product moment rumus angka kasar dari pearson yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 1990), dimana rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor objek tiap aitem) dan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan aitem)

$\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara setiap x dan setiap y.

$\sum x$: Jumlah skor keseluruhan subjek tiap aitem.

$\sum y$: Jumlah skor keseluruhan item pada subjek.

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor x

N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Dalam hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula Part Whole.

Adapun formula part whole adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- r_{bt} : Koefisien r setelah di korelasi dengan part whole.
- r_{xy} : Koefisien r sebelum di korelasi dengan part whole.
- SD_x : Standart deviasi skor item
- SD_y : Standart deviasi skor total

2. Reliabilitas

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah. Analisis reliabilitas kedua alat ukur dipakai adalah analisis *Varian Hoyt* (Hadi, 1990). Adapun alasan menggunakan teknik Hoyt adalah :

- a. Teknik analisa varian dari Hoyt umumnya menghasilkan koefisien reliabilitas yang tinggi.

- b. Teknik Hoyt lebih maju dibandingkan dengan skor dikolomi dan non kolomi.
- c. Dapat digunakan untuk menguji test atau angket yang tingkat kesuksesannya atau hampir seimbang.
- d. Bila ada data kosong maka data tersebut dapat digugurkan saja tanpa mempengaruhi perhitungan data (Hadi, 1990).

Rumus analisis Varian Hoyt adalah :

$$r_{xy} = 1 - \frac{MKi}{MKs}$$

Keterangan :

- rx_y : Koefisien reliabilitas Hoyt
Mki : Mean kuadrat interaksi antara item dan subjek
MKs : Mean kuadrat antara subjek
1 : Bilangan koefisien

F. Metode Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data dilakukan adalah menganalisis data. Kegiatan menganalisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel di seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumus masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiono, 2005).

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah statistik. Adapun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistik menurut Hadi (1990), adalah :

- a. Statistik bekerja dengan angka-angka dan angka ini dapat menunjukkan jumlah frekuensi nilai atau harga.
- b. Statistik bersifat objektif.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

c. Statistik bersifat universal, yakni dapat digunakan pada hampir seluruh penelitian.

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi product moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu :

a. Uji Normalitas

Yaitu untuk mengetahui apakah antara variabel dukungan sosial memiliki hubungan dengan variabel harga diri.

b. Uji Linearitas

Yaitu untuk mengetahui apakah antara variabel dukungan sosial memiliki hubungan dengan variabel harga diri.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas maka dapat menguji daya beda item dengan teknik analisis product moment dimana rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\Sigma x^2 \right) - \frac{(\Sigma x)^2}{N} \right] \left[\left(\Sigma y^2 \right) - \frac{(\Sigma y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel dan (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari seluruh item).

Σxy : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap x dengan setiap y

Σx : Jumlah skor keseluruhan tiap item

Σy : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

Σx^2 : Jumlah kuadrat skor x

Σy^2 : Jumlah kuadrat skor y

N : Jumlah subjek

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,412$; $p < 0,050$. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka hal ini akan meningkatkan harga diri bagi individu. Sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial, maka hal ini akan menurunkan harga diri bagi individu. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Adapun koefisien determinan (r^2) dari hubungan di atas adalah sebesar $r^2 = 0,412$. Ini artinya dukungan sosial memberikan pengaruh sebesar 41,2% terhadap harga diri. Selebihnya 58,8% harga diri dipengaruhi oleh faktor lain yang dalam penelitian ini tidak dilihat diantaranya adalah jenis kelamin, kelas sosial, pengasuhan, dan lain sebagainya. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa para mantan narapidana di Kelurahan Sei percut Tuan, Medan memiliki tingkat dukungan sosial yang tergolong tinggi (nilai rata-rata empirik 116,325 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya adalah 100) dan harga diri subjek

penelitian ini tergolong tinggi (nilai rata-rata empirik 152,373 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya adalah 72,5).

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan harga diri, serta dengan melihat tingkat dukungan sosial yang tergolong tinggi dan harga diri yang juga tergolong tinggi, maka disarankan kepada para mantan narapidana agar bisa menghargai dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga maupun lingkungannya dalam bentuk apa pun. Dukungan sosial yang baik tersebut akan dapat meningkatkan harga diri yang baik bagi dirinya.

2. Saran Kepada Keluarga dan Masyarakat

Kepada keluarga maupun masyarakat yang di sekitarnya terdapat mantan narapidana, maka sangat diharapkan agar tidak mengucilkan mereka. Akan tetapi berikanlah dukungan sosial dalam bentuk apa pun kepada mereka, misalnya dengan memberikan perhatian dengan adanya dukungan social yang baik maka akan dapat meningkatkan harga diri yang baik dalam diri individu, sehingga mendorong dirinya untuk dapat berbuat lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan harga diri, diantaranya adalah jenis kelamin, kelas sosial, pengasuhan, usia, interaksi social, prestasi dan pekerjaan, penerimaan dan penolakan diri.



DAFTAR PUSTAKA

- Akinson, Rika. L ; Richart, Ernest, 1983. *Pengantar Psikologi (Introduction to Psychology)*, Terjemahan Nurdjannah, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Arikunto, S 1996. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Penelitian*. Jakarta
Reneka Cipta
- Azwar, S. 1992. *Validitas dan Reabilitas*. Yogyakarta. Sigma Apha.
- Azwar, S. 1992. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Azwar, S. 1992. *Penyusun Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Branden, Nathaniel, 2000. *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta :
Delapratasa Publishing.
- Brecht, G. 2000. *Mengenal dan meningkatkan Harga Diri*. Jakarta. Prenhallinto.
- Chaplin. J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo
Persada.
- Cohen , S and Syme , S.I. 1985. *Social Support and Healt*, London ; Academic
Press
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, 2004. Jilid 1, Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, 2004. Jilid 2, Yogyakarta : Penerbit Andi
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, 2004, Jilid 3, Yogyakarta : Penerbit Andi.
- House. J dan Khon , R. L. 1985. *Measures and Concep of Social Supportm*
London ; Academic Press Inc
- Hurlock, Elisabeth. B, 1996. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan
Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Jakarta : Penerbit Erlangga

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

Jhonson , DW and Jhonson, F. P. 1991. *Joining Together : Group Theory and Grip Still*. (Fourt ed) , Netyork ; Prastice Hail International

<http://Massofa.Wordpress.com/2008/02/06/bidang-kajian-sosiologi-da-interaksi-sosial/diakhir> 21 february 2009.

<http://Kindasoup.blogspot.com/2008/10/interaksi-sosial.htm/>. Diakses tanggal 21 february 2009.

[http://www.Akademik.Unsri.ac.id/download/journal/files/padresources/LAP%20A KHIR%20SKW.pdf](http://www.Akademik.Unsri.ac.id/download/journal/files/padresources/LAP%20A%20KHIR%20SKW.pdf). Pengaruh Training Pengembangan Diri Terhadap Harga Diri Remaja

Kuntjoro, H (16 Agustus 2002). *Dukungan Sosial Pada Lansia* (hal 1-4)
<http://www.e-psikologi.com/usia/160802.htm>

Katafiarz, Karen, 2004. *Terapi Harga Diri*. Jakarta : Penerbit Obor.

Munandar, 1996. *Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta, Pustaka Antara.

Quilliam, Susan, 2007. *Positive Thinking*. Jakarta : Dian Rakyat.

Siregar, Rini, 2004. *Perbedaan Harga Diri Remaja Yang Bertempat Tinggal di Lokasi Pelacuran dan Remaja Yang Bertempat Tinggal di Luar Lokasi Pelacuran*, Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Qomariah, J.S.2001. *Hubungan Antara Harga Diri Ibu Dengan Tindakan Kekerasan Fisik Terhadap Anak*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Walgito, Bimo, 2003. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta ; Penerbit Andi